

**SEBERAPA SULIT BAGI PERUSAHAAN DI INDONESIA IMPLEMENTASI XBRL?  
(Studi Eksplorasi Perusahaan BUMN di Indonesia)****Sumiyati<sup>1)</sup>, Muhammad Qomaruddin Ridwan<sup>2)</sup>, Khairiyansyah<sup>3)</sup>, Suhaidar<sup>4)</sup>**<sup>1,2,4</sup>Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung<sup>3</sup>Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung<sup>1</sup>E-mail: [sumiyati.lec2019@gmail.com](mailto:sumiyati.lec2019@gmail.com)<sup>2</sup>E-mail: [gomaruddin1990@gmail.com](mailto:gomaruddin1990@gmail.com)<sup>3</sup>E-mail: [khairiyansyah.supendi@gmail.com](mailto:khairiyansyah.supendi@gmail.com)<sup>4</sup>E-mail: [suhaidar2@gmail.com](mailto:suhaidar2@gmail.com)**Abstract**

*This research aims to explore the factors that encourage and slow down the adoption of XBRL in Indonesia, which tends to be stagnant. The results of this research are important for understanding the factors that cause stagnation in XBRL adoption in Indonesia. The method used in this research is qualitative with semi-structured interviews with four sources consisting of companies, auditors, regulators and capital market practitioners. The results show that the use of XBRL in financial reporting should be mandatory for companies in Indonesia. Adopting XBRL in Indonesia is not difficult because the Stock Exchange has provided software that can be used directly, including the required modules. XBRL does not require special skills to run the software because it is easy and ready to use.*

**Keywords :** XBRL; Adoption; Mandatory; Finance report

**1. PENDAHULUAN**

Bursa Efek Indonesia telah memperkenalkan *extensible business reporting language (XBRL)* sejak tahun 2014 dan pada akhir April 2022 lalu, sejumlah 37 Wajib Pajak mengikuti pelaksanaan penyampaian Laporan Keuangan berbasis *XBRL*. Program yang dinamakan SILK (Standarisasi Informasi Laporan Keuangan) ini adalah salah satu program utama yang dikembangkan Direktorat Jenderal Pajak (DJP) untuk meningkatkan efisiensi pelaporan keuangan. Sebelumnya, IDX telah memulai Laporan Keuangan berbasis *XBRL* ini. Penggunaannya terbatas pada emiten saja. Pelaksanaan yang dilakukan DJP merupakan pengembangan dari yang dimiliki IDX agar *XBRL* relevan digunakan tidak hanya oleh emiten tetapi oleh semua jenis perusahaan di Indonesia ([idx.co.id](http://idx.co.id), 2011).

*XBRL* berpotensi mengurangi kesenjangan informasi di sektor keuangan melalui standarisasi pelaporan keuangan yang andal

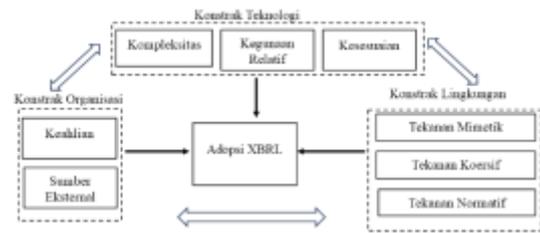
(Kim et al., 2012). Menurut Alles & Debreceeny (2012) ada dua normalisasi yang penyebabnya yakni pertama adalah standarisasi klasifikasi pelaporan keuangan yang diterapkan secara nasional. Kedua, melakukan standarisasi format file khusus untuk pelaporan keuangan berbasis *XBRL*, khususnya format file XML yang menggunakan teknologi markup untuk memudahkan perbandingan data. Kedua faktor ini membuat pelaporan keuangan lebih mudah disediakan (*availability*), lebih cepat dan akurat (*timeliness*), dan lebih murah (*less Cost*).

Meskipun demikian, kesiapan organisasi dalam mengadopsi sistem *XBRL* ini sangat bergantung pada personel yang berada dalam institusi itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rawashdeh & Selamat (2013) menyimpulkan bahwa kesiapan organisasi dalam mengadopsi *XBRL* ditentukan oleh faktor sikap personel dalam organisasi (*attitudinal factors*) terutama terkait dengan

persepsi kebermanfaatannya, keterbandingan dan pengetahuan. Sementara menurut Cordery et al., (2011) ada tiga alasan perusahaan tidak mau mengadopsi XBRL diantaranya karena pertama, pemerintah kurang mendukung dalam mengadopsi teknologi ini (Abed, 2018; Y. Chen, 2010; Y. C. Chen, 2012; Doolin & Troshani, 2007; Dunne et al., 2013; Lodhia & Stone, 2017; Teo et al., 2003). Kedua, XBRL dianggap belum mampu mengurangi biaya kepatuhan (Olivier et al., 2016; Willis & Hannon, 2005) dan terakhir karena teknologi taksonomi XBRL kompleksitas sehingga membutuhkan biaya pengembangannya (Blankenship & Blankenship, 2007; Doolin & Troshani, 2007; David, 2016).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempercepat dan memperlambat adopsi XBRL di Indonesia yang cenderung stagnan. Temuan dalam penelitian ini sangat penting untuk memahami faktor yang berkontribusi dalam stagnasi adopsi XBRL terkhusus di Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan adopsi teknologi belum maksimal dan negara dengan sistem hukum civil law dimana negara civil law adalah negara dengan ketaatan pada hukum sangat rendah. Tulisan ini terbagi menjadi lima bagian. Pertama memaparkan tentang fenomena dan gap penelitian. Bagian dua kajian pustaka yang berisi mereview literatur yang terkait, bagian ketiga merupakan bagian metodologi penelitian yang digunakan. Bagian empat menyampaikan hasil penelitian dan terakhir kesimpulan dan kontribusi penelitian.

Teori yang paling banyak digunakan dalam menjelaskan adopsi teknologi XBRL adalah TOE Framework yang diperkenalkan oleh Tornatzky & Fleischer. *The Processes of Technological Innovation* (1990) yang menggunakan tiga aspek dalam menjelaskan proses pengembangan sebuah teknologi baru (Teo et al., 2003). Dalam TOE Framework ada tiga elemen penting bagi organisasi dalam keputusan mengadopsi suatu inovasi tertentu. Tiga elemen tersebut diantaranya adalah dimensi teknologi (*Technology*), dimensi organisasi (*Organization*) dan dimensi lingkungan (*Environment*).



Gambar 1. Adopsi dari Henderson et al., (2012)

### Dimensi Teknologi (*Technology Dimension*)

Dimensi teknologi adalah teknologi yang relevan bagi perusahaan baik yang sudah digunakan maupun yang belum digunakan oleh perusahaan (Baker, 2011). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor teknologi merupakan karakteristik teknologi yang digunakan oleh perusahaan saat ini maupun teknologi alternatif lainnya. Namun yang paling penting bagi organisasi mengadopsi teknologi selaras dengan strategi operasi perusahaan (Cordery et al., 2011). Rogers (1995) mengemukakan bahwa keputusan adopsi teknologi sistem informasi seperti XBRL dipengaruhi oleh keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, dan kemampuan untuk mencoba dan mengobservasi teknologi.

Oliver et al., (2005) mengemukakan bahwa pertimbangan pertama bagi perusahaan dalam adopsi teknologi yakni manfaat lebih tinggi dibandingkan biaya yang harus dikeluarkan. Semakin besar keuntungan relatif yang dirasakan, maka semakin besar kemungkinan suatu organisasi mengadopsi teknologi tersebut. David (2016) menambahkan bahwa perusahaan yang mengadopsi suatu teknologi mempertimbangkan ketersediaan keterampilan pengguna dalam perusahaan dan lebih lanjut cepat atau lambat organisasi mengadopsi inovasi teknologi juga bergantung pada apakah teknologi itu cocok atau tidak dengan organisasi.

Doolin & Troshani (2007) mengemukakan faktor penting yang menjadi argumen organisasi adopsi teknologi yakni tingkat kompleksitas, stabilitas penggunaan, kebermanfaatannya relatif dan dapat diuji coba. Sedangkan Troshani et al., (2011) alasan adopsi selalu berhubungan dengan pertimbangan biaya dan manfaat, kesesuaian, kemampuan untuk diuji coba, kompleksitas dan dapat diobservasi. Henderson et al., (2012) kemudian meringkas faktor-faktor teknologi

tersebut dengan tiga dimensi utama yakni manfaat relatif terkait dengan sejauh mana *XBRL* memberikan manfaat dibandingkan proses pelaporan keuangan yang ada. Kemudian dimensi kesesuaian berhubungan dengan sejauhmana *XBRL* kompatibel dengan infrastruktur teknologi informasi yang ada. Terakhir kompleksitas merupakan ukuran sejauh mana *XBRL* dianggap sulit untuk digunakan.

#### **Dimensi Organisasi (*Organization Dimension*)**

Organisasi merupakan bagian penting dalam adopsi inovasi teknologi terbaru (Rostami & Dehghan Nayeri, 2015). Faktor organisasi mencakup beberapa karakteristik seperti kualitas, ketersediaan sumber daya manusia, ketersediaan sumber daya keuangan dan struktur manajemen. Penerapan *XBRL* dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan (Rawashdeh & Selamat, 2013), ketersediaan pengetahuan teknis dan kepercayaan diri karyawan dan manajer. Sumber data juga dapat mempercepat implementasi (Doolin & Troshani, 2007).

Selain itu, top management juga merupakan elemen penting dalam mendorong adopsi suatu inovasi teknologi terbaru. Ini dikarenakan manajemen puncak memiliki wewenang dan kendali atas sumber daya organisasi (Cordery et al., 2011), selain itu mereka memiliki kewenangan berkomunikasi ke bagian manapun dalam organisasi (Baker, 2012). Henderson et al., (2012) menggunakan dua dimensi dalam menjelaskan peran organisasi dalam dimensi adopsi teknologi *XBRL* yakni keahlian (*expertise*) yang dimiliki oleh sumber daya manusia dalam organisasi dan kemampuan organisasi belajar dari pihak luar (*learning from external sources*) atau menyediakan vendor untuk membangun teknologi ini.

Organisasi membutuhkan orang-orang yang memiliki keahlian khusus dalam organisasi untuk mengadopsi *XBRL*. Teknologi *XBRL* merupakan teknologi yang kompleks dan merupakan perpaduan antara kemampuan teknis dan pengetahuan tentang akuntansi. Sistem ‘tagging’ data keuangan internal memerlukan keahlian akuntansi secara mendalam. Personel perlu memahami cara memetakan bagan akun yang digunakan oleh

perusahaan ke elemen taksonomi yang tepat. Selain itu, personel organisasi harus memahami cara membuat dokumen instan dan mampu mengintegrasikan sistem yang mendukung *XBRL* ke dalam rantai pasokan pelaporan keuangan (Tarafdar & Vaidya, 2007).

Kesimpulannya adalah mengadopsi teknologi *XBRL* memerlukan lebih banyak keahlian, karena organisasi juga harus memiliki keahlian yang sesuai untuk mengintegrasikan sistem yang mendukung *XBRL* ke dalam rantai pasokan pelaporan keuangan. Jika sumber daya organisasi siap, maka akan lebih bersedia untuk mengadopsi *XBRL* (Lodhia & Stone, 2017). Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pentingnya keahlian personel yang harus dimiliki oleh perusahaan dalam mengadopsi inovasi teknologi human resources information systems atau HRIS (Enachi & Andone, 2015), enterprise resource-planning systems atau ERP systems (Oliver et al., 2005).

#### **Dimensi Lingkungan (*Environment Dimension*)**

Lingkungan merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi organisasi baik itu karakteristik lingkungan bisnis maupun industri. Termasuk pula diantaranya adalah munculnya kompetitor, tekanan mitra bisnis, tekanan dari regulator dan agenda pemerintah (Cordery et al., 2011). Troshani & Rowbottom (2021) menyatakan bahwa tekanan pemerintah terhadap kewajiban perusahaan untuk melaporkan bisnisnya kepada pemerintah khususnya regulator menjadi argumen kuat bagi organisasi untuk mengadopsi suatu teknologi yang memudahkan organisasi menyampaikan laporan. Melalui pelaporan digital menggunakan *XBRL* diharapkan mampu menyajikan pelaporan yang lebih konsisten dan terstandarisasi serta cakupan yang lebih luas untuk pemrosesan, pemantauan, dan analisis.

Sassi et al., (2023) menyebutkan negara dengan sistem ekonomi yang kuat biasanya cenderung memilih untuk adopsi teknologi *XBRL*, selain itu negara dengan perlindungan pada investor sangat kuat juga melakukan hal yang sama. Sementara menurut Henderson et al., (2012) dan Teo et al., (2003) tekanan dari pihak eksternal seperti kompetitor (*mimetic pressure*),

mitra dagang (*coersive pressure*) dan tekanan asosiasi atau auditor (*normative pressure*) menjadi faktor utama bagi organisasi untuk adopsi. Beberapa penelitian juga mengemukakan bahwa lingkungan mempengaruhi keputusan organisasi adopsi inovasi teknologi baru terkhusus XBRL dengan menggunakan tiga dimensi *mimetic, coersive dan normative* (Borgi & Tawiah, 2021; Debreceny et al., 2005).

Rostami & Nayeri (2015) menggunakan variabel lingkungan dengan dua dimensi utama yakni tekanan dari pemerintah dan kompetitif. Tekanan pemerintah mempercepat organisasi untuk mengadopsi teknologi. Dengan mandatory (kewajiban) oleh pemerintah atau regulator, maka tidak ada alasan bagi organisasi menolak untuk menerapkan teknologi tertentu. Sementara itu, tekanan persaingan bisnis yang semakin gencar menjadikan organisasi bertransformasi dalam hal teknologi. Kim et al., (2012) membuktikan bagaimana kewajiban pengungkapan *XBRL* mengurangi risiko informasi dan asimetri informasi, baik dalam lingkungan informasi umum maupun yang tidak pasti.

## 2. METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui alasan mengapa XBRL sulit diadopsi oleh perusahaan di Indonesia, maka dilakukan studi eksplorasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari perwakilan dari lembaga pemerintah dan organisasi swasta, dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur. Metode wawancara semi-terstruktur bersifat fleksibel (Neuman, 2015) dan memungkinkan untuk mengeksplorasi lebih jauh sudut pandang narasumber, mengklarifikasi jawaban dan dan mengumpulkan informasi tambahan.

### Wawancara semi-terstruktur

Wawancara semi-terstruktur difokuskan pada faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi adopsi *XBRL* dengan pendekatan dimensi TOE Framework, karena penggunaan *XBRL* tidak diwajibkan di Indonesia dan belum ada peraturan yang mengharuskan perusahaan untuk menerapkannya. Pemilihan entitas dan orang yang diwawancarai berasal dari salah satu

perusahaan multinasional yang merupakan emiten di Bursa Efek. Ada empat orang yang menjadi narasumber yang berasal dari perusahaan multinasional, kantor akuntan publik, regulator dan pelaku pasar modal.

Untuk menjaga kerahasiaan narasumber maka yang bersangkutan akan diberi nama sesuai dengan organisasi mereka berasal. Alasannya agar saat menyampaikan hasil wawancara dapat diketahui persepsi atau pendapat yang berbeda dari institusi. Narasumber merupakan bagian akuntansi dan keuangan di sebuah perusahaan atau organisasi. Wawancara dilakukan dengan memberikan tabel wawancara kepada yang narasumber mengingat kesulitan untuk bertemu secara langsung dengan alasan waktu dan jarak. Selain itu, tabel wawancara tersebut memudahkan narasumber untuk mengevaluasi kembali jawabannya agar lebih akurat.

Hasil wawancara tersebut dipisahkan berdasarkan faktor-faktor TOE *Framework* dan dikaji dengan literatur terkait. Sebelum itu, narasumber diminta untuk memberikan peringkat dengan jawaban penting atau tidak sesuai dengan TOE *Framework*. Berikut hasil peringkat yang diberikan oleh narasumber terhadap TOE Framework yang menjadi dasar untuk menjelaskan alasan adopsi XBRL:

**Tabel 1. TOE Framework**

TOE Framework	Dimensi	Perusahaan	Regulator	Auditor	Praktisi Pasar Modal
Teknologi	Manfaat Relatif	Penting	Penting	Penting	Penting
	Kesesuaian	Tidak penting	Penting	Tidak penting	Penting
	Kompleksitas	Tidak penting	Tidak penting	Penting	Tidak penting
Organisasi	Keahlian	Tidak penting	Penting	Penting	Tidak penting
	Ketersediaan Vendor	Tidak penting	Penting	Tidak penting	Penting
	Dukungan manajemen puncak	Penting	Penting	Penting	Penting
Lingkungan	Mimetik	Tidak penting	Tidak penting	Penting	Penting
	Koersif	Tidak penting	Tidak penting	Tidak penting	Penting
	Normatif	Penting	Penting	Penting	Penting

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dianalisis menggunakan TOE *Framework* yang dihipotesiskan oleh Tornatzky & Fleischer (1990) yang dikembangkan oleh beberapa peneliti yakni Teo et al., (2003);

Doolin & Troshani (2007); David (2016). Namun penelitian ini merujuk kepada ringkasan dimensi diajukan oleh Henderson et al., (2012).

### 3.1. Dimensi (Technology Dimension)

Dimensi teknologi mengkaji keselarasan antara teknologi dan praktik informasi organisasi saat ini dengan teknologi inovatif. Faktor-faktor teknologi yang dapat mempengaruhi adopsi XBRL yakni manfaat relatif, kesesuaian dan kompleksitas. Semua orang yang diwawancarai mengidentifikasi bahwa faktor keuntungan relatif (biaya versus manfaat) dan kesesuaian sangat penting. Namun, narasumber yang diwawancarai juga menganggap kompleksitas tidak terlalu penting.

#### 3.1.1. Manfaat Relatif

Salah satu pertimbangan utama bagi bisnis yang mengadopsi teknologi adalah keuntungan relatif yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Pertimbangan biaya-manfaat ini merupakan daya dorong yang sangat kuat bagi perusahaan untuk mengadopsi XBRL.

Perusahaan dimudahkan dengan adanya teknologi XBRL karena dapat menyampaikan laporan keuangan dengan lebih cepat. Laporan keuangan sejatinya telah selesai disusun terlebih dahulu baru kemudian akan disubmit ke dalam template XBRL dalam periode waktu yang telah ditetapkan oleh BEI, sehingga pada dasarnya pekerjaannya tidak terlalu sulit (Perusahaan).

Perusahaan lebih cepat membuat laporan keuangan dengan hanya memasukan informasi keuangan ke dalam sistem dan sudah terstandarisasi sesuai dengan kebutuhan pasar modal (Auditor).

XBRL pada awalnya tidak mengurangi biaya pada laporan keuangan karena sebelumnya ada XBRL pun emiten tetap merilis laporan keuangan secara hard copy. Dan kemudian ada perubahan regulasi sudah tidak diwajibkan terbit laporan keuangan secara hard copy untuk perusahaan go public, sehingga biaya dikeluarkan dapat berkurang namun tidak dalam jumlah yang signifikan (Regulator).

Jawaban dari narasumber tersebut mengindikasikan bahwa adopsi XBRL lebih bermanfaat dibandingkan dengan biaya yang

dikeluarkan. Selain itu, teknologi XBRL memudahkan investor dalam mendapatkan informasi tentang perusahaan karena analisis keuangan juga sudah tersedia.

Bagi investor penggunaan teknologi XBRL akan sangat menguntungkan karena memudahkan investor luar untuk membaca dan melihat laporan keuangannya di XBRL secara lebih ringkas tanpa membutuhkan kemampuan khusus (Perusahaan)

Sangat berguna bagi investor dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam membaca laporan keuangan sehingga mempersingkat waktu investor dalam pengambilan keputusan investasi (Praktisi Pasar Modal)

Karena ada standarisasi dan kecepatan pengelolaan informasi dalam XBRL menghemat waktu bagi investor dalam mempelajari kinerja perusahaan (Regulator)

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan manfaat relatif disimpulkan bahwa penggunaan XBRL lebih banyak manfaatnya dibandingkan dengan biaya. Meskipun biaya laporan keuangan berkurang tidak terlalu signifikan, namun mempersingkat waktu dalam pelaporan keuangan. Dari sisi investor juga dapat dikatakan bahwa XBRL dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan investor sebab dalam XBRL, investor dapat langsung memperoleh informasi terkait dengan kondisi keuangan perusahaan dan prospeknya di masa mendatang. Ini juga menunjukkan bahwa apa yang disampaikan oleh narasumber searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Kim et al., (2012) dimana mereka membuktikan bahwa pengadopsian XBRL mengurangi asimetri informasi laporan keuangan yang disampaikan perusahaan kepada para stakeholder.

#### 3.1.2. Kesesuaian

Teknologi masa depan harus sesuai kesiapan organisasi dimana penerimaan inovasi tersebut selinier dengan nilai-nilai perusahaan, pengalaman di masa lalu dan kebutuhan (Cordery et al., 2011; Rogers, 1962). Narasumber menyatakan bahwa kesesuaian adopsi XBRL tidak penting karena software XBRL yang sudah disediakan oleh Bursa Efek

Indonesia sudah disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan.

Penggunaan sistem XBRL pada dasarnya tidak ada masalah dengan sistem informasi akuntansi yang digunakan perusahaan karena XBRL merupakan sistem pelaporan ke Bursa Efek, sementara sistem informasi akuntansi dimiliki oleh perusahaan digunakan untuk menyusun laporan keuangan (Perusahaan)

Jawaban yang sama juga disampaikan oleh narasumber auditor. Regulator dan praktisi pasar modal menyatakan bahwa adopsi XBRL sudah sesuai dengan kebutuhan perusahaan karena software XBRL sudah tersedia sehingga perusahaan tinggal menyesuaikan saja dengan kebutuhan.

Software XBRL pada dasarnya sudah disediakan oleh Bursa Efek Indonesia sehingga perusahaan tinggal menyesuaikan dengan kebutuhan (Praktisi Pasar Modal)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adopsi XBRL sudah sesuai dengan kebutuhan perusahaan sehingga bukan masalah penting bagi perusahaan dalam mengimplementasikannya. Kemudahan ini sudah dimanfaatkan oleh perusahaan agar laporan keuangannya sudah terintegrasi dengan XBRL.

### 3.1.3. Kompleksitas

Software XBRL sudah disediakan oleh Bursa Efek Indonesia, sehingga perusahaan pada dasarnya dapat langsung menggunakannya. Meskipun demikian, perusahaan masih mengalami kesulitan dalam mengatasi kompleksitas sistem baru ini. Kompleksitas ini menyulitkan bagi para pengambil keputusan dalam organisasi untuk memahami XBRL. Mengembangkan taksonomi khusus dan 'tagging' data keuangan adalah tugas khusus, yang membutuhkan pengetahuan khusus (Doolin & Troshani, 2007). Narasumber menyatakan bahwa pada awalnya menggunakan sistem XBRL ini cukup sulit namun tidak menemukan masalah yang berarti saat menerapkan secara berkala.

Pada awal implementasi terasa sulit dan perlu melakukan beberapa kali percobaan dalam menggunakan XBRL. Tetapi, kesulitan yang dirasakan lebih ke item- item yang tersaji di XBRL yang tidak tersedia untuk akun yang ada

di laporan keuangan milik perusahaan (Perusahaan).

Hal ini mengindikasikan bahwa mengembangkan taksonomi XBRL yang sesuai adalah tugas teknis tersulit yang dialami oleh tim proyek XBRL. Namun kesulitan yang dialami tidak menjadi hambatan berarti karena perusahaan dapat beradaptasi.

Implementasi sistem XBRL pada dasarnya tidak membutuhkan biaya besar. Dapat dikatakan bahwa manfaatnya cukup besar karena memudahkan emiten dalam perilisian laporan keuangan yang tidak memerlukan hard copy (Praktisi Pasar Modal).

Hasil ini tidak sesuai dengan studi yang dilakukan oleh (Mousa, 2010) menyatakan kesulitan dalam menciptakan perangkat lunak yang kompatibel dengan XBRL telah dianggap sebagai teknologi pelaporan yang mahal, yang mengakibatkan beban administratif tambahan pada pengguna tanpa manfaat tambahan bagi bisnis. Seperti disebutkan sebelumnya, bahwa Bursa Efek Indonesia juga sudah menyediakan fasilitas untuk penggunaan XBRL. Berikut tampilan halaman di website Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memfasilitasi XBRL.



Gambar 1. Halaman XBRL di Bursa Efek Indonesia

### 3.2. Dimensi Organisasi (Organization Dimension)

Dimensi organisasi berhubungan dengan kesiapan organisasi dalam mengadopsi teknologi XBRL termasuk faktor sumber daya manusia yang memiliki keahlian, kemampuan belajar organisasi dari pihak luar dan juga dukungan manajemen puncak. Pada tabel I, peringkat yang diberikan oleh narasumber paling banyak menyatakan penting adalah dukungan

manajemen. Namun untuk keahlian dan kemampuan belajar organisasi dianggap tidak penting dalam adopsi teknologi XBRL.

### 3.2.1. Keahlian

Tabel 1 menunjukkan bagaimana narasumber menyatakan pendapat yang cukup beragam. Bagi perusahaan dan auditor, keahlian tidak terlalu penting. Sedangkan bagi regulator dan praktisi pasar modal berpendapat pentingnya ketersediaan sumber daya manusia yang terampil penggunaan teknologi XBRL.

Implementasi XBRL tidak memerlukan pendidikan dan pelatihan khusus. Mungkin hanya untuk di awal implementasi saja seperti sosialisasi dari BEI yang dibutuhkan. Selebihnya dapat dipelajari tanpa harus ada keterampilan khusus (Perusahaan).

Demikian narasumber dari perusahaan menyatakan kebutuhan keahlian khusus tidak terlalu dibutuhkan karena dari BEI sudah menyediakan sumber belajar yang cukup bagi perusahaan untuk menerapkan teknologi XBRL.

Teknologi XBRL tidak membutuhkan keahlian khusus karena mudah mempelajarinya namun pengetahuan akuntansi dibutuhkan untuk penyusunan laporan keuangan yang nantinya akan dimasukkan ke dalam "tagging" taksonomi XBRL (Auditor).

Kesimpulan dari dua narasumber mengindikasikan bahwa adopsi XBRL cukup mudah dan bukan merupakan teknologi yang rumit. Ini dapat terjadi karena BEI sudah menyediakan menyediakan fasilitas dan telah melakukan banyak sosialisasi sejak tahun 2014 sehingga dapat dikatakan bahwa teknologi XBRL bukan sesuatu yang baru bagi perusahaan di Indonesia.

### 3.2.2. Ketersediaan Vendor

Pada bagian ini mengeksplorasi lebih jauh tentang kemampuan belajar organisasi. Yang dimaksud kemampuan belajar ini terkait dengan vendor atau orang yang dibayar perusahaan untuk menerapkan teknologi XBRL. Ada opini yang berbeda dari narasumber, dimana bagi auditor dan perusahaan tidak membutuhkan vendor.

Software XBRL membutuhkan vendor yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang

tinggi namun software XBRL disediakan oleh Bursa dan dilakukan secara online melalui IDXnet web interface sehingga perusahaan tidak perlu mencari vendor untuk membuat software XBRL sendiri (Auditor dan Perusahaan).

Sementara bagi regulator dan praktisi pasar modal ketersediaan vendor sangat penting. Ini dikarenakan software XBRL dirancang dan dibangun oleh regulator dan pasar modal. Pihak tersebut menyediakan software tersebut tentu saja membutuhkan vendor yang memiliki keahlian bahasa komputer dan bahasa akuntansi sekaligus.

Kami membutuhkan vendor yang tepat untuk merancang aplikasi ini karena berhubungan dengan dua keahlian yakni pemrograman dan akuntansi (Regulator dan Pasar Modal).

Maka dapat dikatakan bahwa pada fase pengembangan awal, vendor sangat dibutuhkan terutama bagi penyedia software (Rawashdeh & Selamat, 2013). Namun bagi perusahaan yang sudah mengadopsi, maka teknologi ini tidak sulit karena sudah tersedia baik software maupun modul-modul yang dibutuhkan untuk mempelajari teknologi XBRL.

### 3.2.3. Dukungan Manajemen Puncak

Manajemen puncak berperan penting dalam mendorong percepatan implementasi sebuah teknologi baru karena mereka memiliki wewenang yang luas di dalam perusahaan (Cordery et al., 2011). Seluruh narasumber sepakat bahwa dukungan manajemen puncak sangat krusial dalam penerapan teknologi XBRL.

Dukungan dari manajemen puncak sangat dibutuhkan untuk mengadopsi XBRL agar pembuatan laporan keuangan tahunan secara XBRL lebih lancar. Tanpa dukungan manajemen puncak, sangat sulit melakukannya karena manajemen dibawahnya dan karyawan tidak memiliki kuasa (Auditor).

Adopsi XBRL merupakan keputusan penggunaan teknologi yang mungkin saja akan bersinggungan dengan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, penggunaan XBRL harus menjadi sebuah keputusan bersama dari perusahaan dan pengambilan keputusan

berada di tangan manajemen puncak dengan berbagai pertimbangan dari bagian dibawahnya. Adopsi XBRL wajib didukung manajemen karena sudah merupakan regulasi yang diwajibkan sehingga tidak lagi menjadi alasan bagi manajemen untuk menghindari penggunaan teknologi XBRL (Perusahaan).

Hasil wawancara dengan narasumber Perusahaan jelas menyatakan bahwa manajemen puncak mau atau tidak mau harus memberikan dukungan penuh untuk adopsi XBRL karena sudah diatur oleh regulator. Ini juga merupakan bentuk kepatuhan terhadap peraturan yang sudah diberlakukan. Konsekuensi ketidakpatuhan tentunya akan sangat berat ditanggung oleh perusahaan.

### **3.3. Dimensi Lingkungan (Environment Dimension)**

Pada dimensi lingkungan ada tiga dimensi utama yakni tekanan mimetik merupakan tekanan yang berasal dari kompetitor bisnis perusahaan, tekanan koehersif yakni berasal dari mitra bisnis adalah tekanan yang berasal dari user dan investor dan tekanan normatif yang berasal dari pihak luar baik itu auditor maupun regulator. Berdasarkan wawancara dari narasumber diketahui bahwa dari ketiga tekanan tersebut, yang paling penting adalah tekanan normatif.

#### **3.3.1. Tekanan Mimetik**

Tekanan mimetik adalah tekanan yang mendorong perusahaan untuk memenangkan persaingan dengan meniru praktik para pesaing. Akibatnya, tekanan mimetik mendorong organisasi untuk menyesuaikan diri dengan dengan praktik-praktik industri dari para pesaing mereka yang signifikan. Narasumber menyatakan bahwa tekanan dari persaingan bukan menjadi alasan penting untuk mengadopsi XBRL.

Penerapan XBRL bertujuan bukan untuk memenangkan persaingan tetapi lebih ke mengikuti standar yang berlaku secara umum dalam skala internasional (Perusahaan).

Ini mengindikasikan bahwa perusahaan memutuskan untuk mengimplementasikan XBRL bukan karena tekanan persaingan bisnis, namun lebih kepada kepatuhan terhadap standar

yang berlaku. Narasumber Auditor juga menyatakan bahwa adopsi XBRL bukan untuk memenangkan persaingan namun mengikuti perkembangan teknologi.

Adopsi XBRL itu bukan untuk memenangkan persaingan tapi lebih ke mengikuti perkembangan teknologi yang ada karena jika perusahaan tidak berubah maka perusahaan akan tertinggal dari perusahaan lain (Auditor).

Meskipun kedua narasumber menyatakan bahwa alasan perusahaan mengadopsi teknologi XBRL bukan untuk memenangkan persaingan, namun dengan argumen yang dinyatakan tampak terlihat pada dasarnya alasan penerapan teknologi bertujuan untuk menyesuaikan dengan lingkungan bisnis yang terus berubah. Sehingga perusahaan selalu melakukan berbagai inovasi agar tidak ditinggalkan oleh pesaing bisnis dan pelanggan.

#### **3.3.2. Tekanan Koehersif**

Tekanan bisnis dianggap sebagai pengaruh potensial yang besar pada adopsi XBRL. Sebagai contoh, adopsi XBRL secara internal oleh perusahaan akan membutuhkan kantor akuntan akuntansi yang mengaudit akun mereka untuk juga mengadopsi XBRL (Doolin & Troshani, 2007). Narasumber menyatakan bahwa tekanan koehersif bukan merupakan tekanan auditor namun memenuhi harapan investor untuk menggunakan laporan keuangan yang ringkas.

Penerapan XBRL merupakan bentuk permintaan pasar atas perkembangan teknologi yang memudahkan investor luar untuk membaca dan melihat laporan keuangannya di XBRL secara lebih ringkas (Perusahaan).

Perusahaan menerapkan XBRL merupakan upaya perusahaan untuk memanfaatkan perkembangan teknologi yang dapat digunakan oleh stakeholder dalam membuat keputusan (Auditor).

Penerapan XBRL bukan hanya permintaan investor namun karena XBRL merupakan inisiasi bursa melihat perkembangan teknologi, dunia, dan pasar sehingga perusahaan yang sudah menjadi emitan juga mengikuti perkembangan tersebut tanpa terkecuali (Praktisi Pasar Modal).

Penerapan XBRL juga salah satu permintaan investor karena tujuan utama teknologi ini adalah untuk memudahkan investor (Regulator). Dari hasil wawancara maka bagi perusahaan, adopsi XBRL pada dasarnya berasal dari tekanan investor meskipun bukan merupakan satu-satunya alasan bagi perusahaan karena penerapan XBRL yang diadopsi oleh perusahaan lebih kepada taat regulasi.

### 3.3.3. Tekanan Normatif

Henderson et al., (2012) menemukan bahwa tekanan normatif tidak berpengaruh terhadap adopsi XBRL oleh internal perusahaan namun berpengaruh pada inter-organisasi. Mandat dari regulator seperti seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atau Bursa Efek Indonesia, jelas akan mendorong lebih banyak perusahaan publik untuk mengadopsi XBRL untuk tujuan pelaporan eksternal. Namun, mandat ini tidak mengharuskan perusahaan untuk mengadopsi XBRL untuk tujuan interorganisasi tambahan seperti berkomunikasi dengan mitra bisnis (Debreceny et al., 2005). Narasumber menyampaikan bahwa alasan utama dari penerapan XBRL ini karena ada desakan dari pemerintah dan regulator terkait.

Alasan adopsi XBRL karena kewajiban perusahaan sebagai bentuk ketaatan pada peraturan pemerintah dan sudah diregulasi oleh Bursa Efek Indonesia. Lagipula, para regulator dan BEI sudah memfasilitasi dengan memberikan kemudahan dalam adopsinya (Perusahaan).

Sedangkan bagi Regulator, adopsi XBRL diwajibkan bagi perusahaan yang sudah go public dan dalam upaya menstandarisasi laporan keuangan tahunan. Berikut yang disampaikan narasumber Regulator dalam wawancara.

Adopsi XBRL seharusnya merupakan kewajiban bagi perusahaan terutama yang sudah go public. Selain itu, agar laporan keuangan tahunannya terstandarisasi. Dengan kewajiban adopsi XBRL memudahkan otoritas, bursa, dan para pengguna laporan keuangan tahunan lainnya (Regulator).

Tekanan normatif bagi perusahaan bukan berasal dari auditor atau keinginan memenuhi harapan mitra bisnis. Tekanan normatif paling besar adanya peraturan yang mewajibkan perusahaan

untuk menggunakan teknologi XBRL dalam penyampaian laporan keuangan kepada publik..

## 4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adopsi teknologi XBRL di Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia terutama yang sudah terdaftar di Bursa Efek diwajibkan untuk menggunakan XBRL dalam pelaporan keuangan. Hal menarik yang ditemukan dari hasil wawancara bahwa adopsi XBRL di Indonesia ternyata tidak sulit karena Bursa Efek sudah menyediakan software yang sudah langsung dapat digunakan termasuk modul-modul yang dibutuhkan. Dengan tersedianya software ini memudahkan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang sudah disusun sebelumnya.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah dimana ternyata bagi perusahaan di Indonesia, XBRL tidak membutuhkan keahlian khusus untuk menjalankan software karena dapat dipelajari. Bagi penelitian selanjutnya agar dapat mengeksplor lebih jauh untuk menemukan jawaban berbeda terutama dari narasumber perusahaan dan praktisi pasar modal. Narasumber dari perusahaan yang belum mengadopsi XBRL dapat juga diteliti untuk membandingkan argumen dibalik keputusan perusahaan belum menerapkan. Sementara dari sisi praktis pasar modal dapat dicari tahu seperti apa proses bagi Bursa untuk membangun softwrenya dan seberapa besar biaya dan manfaat yang diperoleh.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Bangka Belitung yang memfasilitasi untuk memperoleh data ke kontributor. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada PT. Garuda Indonesia Tbk, PT. Timah Tbk, OJK, Kantor Akuntan Publik Jakarta, BEI Perwakilan Bangka Belitung.

## 6. REFERENSI

- Abed, S. (2018). The Perception of XBRL Technology in Jordanian Context. In *Research Journal of Applied Sciences* (Vol. 13, Issues 1–4).
- Alles, M., & Debreceeny, R. (2012). The evolution and future of XBRL research. *International Journal of Accounting Information Systems*, 13(2), 83–90. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2012.03.006>
- Blankenship, B. L., & Blankenship, B. (2007). *XBRL: Translating Accounting for Meaningful Business Analysis and Operations*. XBRL: Translating Accounting for Meaningful Business Analysis and Operations.
- Bursa Efek Indonesia. (2011). *Pengenalan XBRL dan Implementasi XBRL di BEI*. April.
- Chen, Y. (2010). *Realizing the Full Potential of XBRL in Government: Case Studies of XBRL Implementation*. IBM Center for The Business of Government.
- Chen, Y. C. (2012). A comparative study of e-government XBRL implementations: The potential of improving information transparency and efficiency. *Government Information Quarterly*, 29(4), 553–563. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2012.05.009>
- Cordery, C. J., Fowler, C. J., & Mustafa, K. (2011). A solution looking for a problem: factors associated with the non-adoption of XBRL. *Pacific Accounting Review*, 23(1), 69–88. <https://doi.org/10.1108/01140581111130634>
- Debreceeny, R. S., Chandra, A., Cheh, J. J., Guithues-Amrhein, D., Hannon, N. J., Hutchison, P. D., Janvrin, D., Jones, R. A., Lambertson, B., Lymer, A., Mascha, M., Nehmer, R., Roohani, S., Srivastava, R. P., Trabelsi, S., Tribunella, T., Trites, G., & Vasarhelyi, M. A. (2005). Financial Reporting in XBRL on the SEC's EDGAR System: A Critique and Evaluation. *Journal of Information Systems*, 19(2), 191–210. <https://doi.org/10.2308/jis.2005.19.2.191>
- Determinants of XBRL adoption: An institutional perspective. (n.d.).
- Doolin, B., & Troshani, I. (2007). Organizational Adoption of XBRL. *Electronic Markets*, 17(3), 199–209. <https://doi.org/10.1080/10196780701503195>
- Dunne, T., Helliard, C., Lymer, A., & Mousa, R. (2013). Stakeholder engagement in internet financial reporting: The diffusion of XBRL in the UK. *British Accounting Review*, 45(3), 167–182. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2013.06.012>
- Dwivedi, Y. K., Wade, M. R., & Schneberger, S. L. (2012). *Information Systems Theory: Vol.2*. Springer, 28(May), 461. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-6108-2>
- Enachi, M., & Andone, I. I. (2015). The Progress of XBRL in Europe – Projects, Users and Prospects. *Procedia Economics and Finance*, 20(15), 185–192. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00064-7](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00064-7)
- Henderson, D., Sheetz, S. D., & Trinkle, B. S. (2012). The determinants of inter-organizational and internal in-house adoption of XBRL: A structural equation model. *International Journal of Accounting Information Systems*, 13(2), 109–140. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2012.02.001>
- Holtzblatt, M., & Tschakert, N. (2011). Expanding your accounting classroom with digital video technology. *Journal of*

- Accounting Education, 29(2–3), 100–121.  
<https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2011.10.003>
- Kim, J. W., Lim, J. H., & No, W. G. (2012). The effect of first wave mandatory XBRL reporting across the financial information environment. *Journal of Information Systems*, 26(1), 127–153.  
<https://doi.org/10.2308/isys-10260>
- Lodhia, S., & Stone, G. (2017). Integrated Reporting in an Internet and Social Media Communication Environment: Conceptual Insights. *Australian Accounting Review*, 27(1), 17–33.  
<https://doi.org/10.1111/auar.12143>
- Mathematics, A. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 27(1), 1–23.
- Mousa, R. (2010). PhD Mousa (Issue July).
- Neuman, L., (2015). *Social Research Methods: Qualitative & Quantative Approach Fifth Edition*. Pearson. NY.
- Oliver, D., Whymark, G., & Romm, C. (2005). Researching ERP adoption: An internet-based grounded theory approach. *Online Information Review*, 29(6), 585–603.  
<https://doi.org/10.1108/14684520510638052>
- Olivier, M., Kotze, D., Vipoopinyo, J., Chong, D., Submitted, A. T., Mousa, B. R., For, B., Of, D., Accounting, P., Caringe, A., Holm, E., Gepp, A. C. B., Ling, K., Wong, N., Wang, Z., David, J., Yu, P., Qian, S., Windows, M., ... Ahmi, A. (2016). The Non-Adoption Of XBRL By Professional And Government Organisations In New Zealand And Its Implications For Stakeholders. *International Conference on Accounting Studies (ICAS)*, 33(March), 1–18.
- Paper, C., Mandilas, A., Educational, T., Maditinos, D., & Educational, T. (2016). A Cross -Country Assessment of the Determinants of XBRLAdoption (Issue March).
- Rawashdeh, A., & Selamat, M. H. (2013). Critical Success Factors Relating to the Adoption of XBRL in Saudi Arabia. *Journal of International Technology and Information Management*, 22(2).  
<https://doi.org/10.58729/1941-6679.1010>
- Rogers, E. M. (1962). 17 - Rogers 1995 cap 6.pdf (p. 26).
- Rostami, M., & Dehghan Nayeri, M. (2015). Affecting factors on XBRL adoption. *Journal of Global Economics , Management and Business Research*, 2(4), 171–181.
- Rostami, M., & Nayeri, M. D. (2015). Investigation on XBRL Adoption Based on TOE Model. *British Journal of Economics, Management & Trade*, 7(4), 269–278.  
<https://doi.org/10.9734/BJEMT/2015/16879>
- Sassi, W., Ben Othman, H., & Hussainey, K. (2023). The determinants of eXtensible Business Reporting Language (XBRL) adoption: a cross-country study. *International Journal of Disclosure and Governance*, 2022.  
<https://doi.org/10.1057/s41310-023-00192-6>
- Tarafdar, M., & Vaidya, S. D. (2007). Information technology adoption and the role of organizational readiness: The case of an Indian Bank. *Journal of Cases on Information Technology*, 9(3), 27–49.  
<https://doi.org/10.4018/jcit.2007070103>
- Troshani, I., Jerram, C., & Hill, S. R. (2011). Exploring the public sector adoption of HRIS. *Industrial Management and Data Systems*, 111(3), 470–488.  
<https://doi.org/10.1108/026355711111118314>

Troshani, I., & Rowbottom, N. (2021). Digital Corporate Reporting: Research Developments and Implications. *Australian Accounting Review*, 31(3), 213–232.  
<https://doi.org/10.1111/auar.12334>

Willis, M., & Hannon, N. J. (2005). Combating Everyday Data Problems with XBRL. *Strategic Finance*, 87(1), 57–59..